

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI
BAGI SISWA TUNANETRA DI SMA NEGERI 1 SEWON
BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Hartanti Sulihandari

NIM: 09410222

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hartanti Sulihandari

NIM : 09410222

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 14 Januari 2013

Yang menyatakan



Hartanti Sulihandari
NIM. : 09410222



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hartanti Sulihandari
NIM : 09410222
Judul Skripsi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI BAGI
SISWA TUNANETRA DI SMA NEGERI 1 SEWON BANTUL

sudah dapat ditajikan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2013
Pembimbing,

Drs. Rohk, M.Ag
NIP. 19650405 199303 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/288/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI
BAGI SISWA TUNANETRA DI SMA NEGERI 1 SEWON BANTUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hartanti Sulihandari

NIM : 09410222

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 21 Januari 2013

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

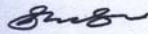
TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Drs. Rofik, M.Ag
NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji I



Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji II



Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, 05 FEB 2013

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

*Tidak Ada Bedanya
Anak yang Terlalu Pintar
Ataupun Terlalu Bodoh...
Mereka Semua Membutuhkan
Perhatian dan Pengertian
(John Clark)¹*

¹ <http://childrengrowup.wordpress.com/2012/03/06/1001-kata-mutiara-untuk-anakindonesia/>
diakses tanggal 24 Januari 2013, jam 09.00 WIB.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Dipersembahkan Kepada
Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

ABSTRAK

HARTANTI SULIHANDARI. Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi bagi Siswa Tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa siswa tunanetra memiliki hak yang sama dengan siswa normal dalam mendapatkan pendidikan agama Islam. Berdasarkan realita di lapangan, tidak banyak perbedaan antara kelas inklusi dengan kelas reguler lainnya. Hal tersebut dapat terlihat pada saat pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode yang sama dengan orang normal. Idealnya, prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidik khusus. Guru harus mengajar setiap anak sesuai kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas yang sama, dari berpusat pada kurikulum menjadi berpusat pada anak dan perubahan-perubahan lainnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan PAI berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul dan bagaimana kendala guru PAI dalam menerapkan pendidikan agama Islam berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data secara kritis tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul serta kendala-kendala yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan guru PAI dalam menerapkan pendidikan agama Islam berbasis inklusi, khususnya bagi siswa tunanetra dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di SMA Negeri 1 Sewon Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Sekolah yang ditunjuk mengadakan layanan pendidikan inklusi berhak melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, baik dalam hal kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan, sistem pembelajaran serta sistem penilaiannya. Pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis inklusi tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran, yaitu kurikulum, pendidik, anak didik, materi, metode, media dan evaluasi. Kurikulum yang dipakai di SMA Negeri 1 Sewon adalah KTSP dengan modifikasi. (2) Kendala guru PAI dalam menerapkan PAI berbasis inklusi bagi siswa tunanetra yaitu kurangnya ketrampilan guru dalam mengajar kelas inklusi, perhatian guru yang terbagi menjadi dua, keterbatasan waktu, dan keterbatasan media yang dimiliki sekolah serta perlunya sikap hati-hati dalam menyampaikan materi pelajaran untuk menjaga perasaan tunanetra.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ
الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMA Negeri 1 Sewon Bantul. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Rofik, M.Ag selaku Pembimbing skripsi.
4. Bapak Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala Sekolah beserta guru dan karyawan SMA Negeri 1 Sewon Bantul.
7. Bapak dan Ibu, dan seluruh keluarga atas limpahan kasih sayang, dan keikhlasannya dalam memberikan bantuan, dorongan, semangat dan do'a yang tiada henti dan tidak akan pernah bisa terbalas.
8. Keluarga besar UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tempat penyusun berproses dan mengukir kreativitas.

9. Saudara-saudaraku PAI-5 '09, atas kebersamaan, kekompakan, semangat, dan canda tawa yang tiada henti dalam mengisi hari-hari, sehingga penyusun merasakan betapa pentingnya persahabatan dan kebersamaan dalam sebuah perjuangan, suka dan duka.

10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 14 Januari 2013

Penyusun,



Hartanti Sulihandari
NIM. 09410222

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Landasan Teori	6
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II : GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 1 SEWON BANTUL	30
A. Letak dan Keadaan Geografis	30
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	31
C. Visi dan Misi	32

	D. Tujuan Sekolah	33
	E. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan	33
	F. Keadaan Sarana dan Prasarana	49
	G. Kemitraan	53
BAB III	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI SISWA TUNANETRA DI SMA NEGERI 1 SEWON BANTUL	55
	A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi bagi Siswa Tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul	55
	B. Kendala Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Di SMA Negeri 1 Sewon Bantul	87
BAB IV	: PENUTUP	98
	A. Simpulan	98
	B. Saran-Saran	100
	C. Kata Penutup	100
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 1 : Direktori Guru dan TU	33
Tabel 2 : Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar	36
Tabel 3 : Nilai KKM Tahun Pelajaran 2012/2013	38
Tabel 4 : Nilai Rata-Rata Ujian Nasional	38
Tabel 5 : Profil Lulusan	39
Tabel 6 : Data Siswa yang Diterima di Perguruan Tinggi	39
Tabel 7 : Angka Mengulang Siswa	39
Tabel 8 : Prestasi yang pernah dicapai oleh Peserta Didik	39
Tabel 9 : Prestasi Akademik dan Non Akademik Tenaga Pendidik dan Kependidikan	40
Tabel 10 : Prestasi Sekolah	40
Tabel 11 : Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan	41
Tabel 12 : Data Kualifikasi Guru	42
Tabel 13 : Data Tenaga Kependidikan	45
Tabel 14 : Keadaan Sarana dan Prasarana	49
Tabel 15 : Sarana Prasarana PAI bagi Anak Tunanetra	50
Tabel 16 : Jumlah dan Kondisi Keadaan Sarana (Bangunan)	51
Tabel 17 : Data Bahan Ajar Cetak	52
Tabel 18 : Data Bahan Ajar Berbasis TIK	53
Tabel 19 : Anggaran Sekolah sesuai RAPBS	53
Tabel 20 : Kemitraan	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Instrumen Penelitian
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran IV	: Catatan Lapangan
Lampiran V	: RPP
Lampiran VI	: Silabus
Lampiran VII	: Kartu Bimbingan Penelitian
Lampiran VIII	: Surat Izin Penelitian
Lampiran IX	: Surat izin Penelitian SEKDA Prov. DIY
Lampiran X	: Surat Izin Penelitian BAPPEDA Bantul
Lampiran XI	: Surat Pernyataan Berjilbab
Lampiran XII	: Sertifikat PPL 1
Lampiran XIII	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran XIV	: Sertifikat TOEFL
Lampiran XV	: Sertifikat TOAFL
Lampiran XVI	: Sertifikat TIK
Lampiran XVII	: Dokumentasi Foto Penelitian
Lampiran XVIII	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.² Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Pada realitanya, anak berkebutuhan khusus terkadang tidak diterima di sekolah-sekolah umum.

Penulis, dalam hal ini tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Sewon Bantul. Sejak tahun 1995, SMA Negeri 1 Sewon Bantul menerima siswa berkebutuhan khusus.³ Meskipun tidak terdapat di tengah-tengah pusat kota

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 3

² *Ibid.*, hal. 8.

³ Wawancara dengan Bapak Subadi Guru Pendamping Khusus SMA Negeri 1 Sewon Bantul, tanggal 4 Desember 2012.

Yogyakarta, tetapi sekolah ini menerima siswa berkebutuhan khusus untuk berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Pada tahun ajaran 2011/2012 SMA Negeri 1 Sewon menerima 2 siswa tunanetra, yang saat ini di kelas XI IPS II, dan seorang siswi tunarungu, yang saat ini di kelas XI IPA 4. Sedangkan, pada tahun ajaran 2012/2013 SMA Negeri 1 Sewon menerima seorang siswa tunanetra, yang saat ini berada di kelas X G.⁴

SMA Negeri 1 Sewon merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan pendidikan inklusi yaitu memadukan peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal pada umumnya untuk belajar bersama. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak melalui pendidikan di sekolah. Namun, pada dasarnya pengertian pendidikan inklusi tidak terbatas dapat mengakomodir siswa *difabel*⁵, akan tetapi juga anak jalanan, pekerja anak, etnis minoritas, dan anak dari golongan marjinal lainnya. Di sekolah ini, mereka memperoleh haknya sama seperti yang lainnya, yang normal dalam mendapatkan pengajaran dan pendidikan, begitu pula dalam pembelajaran PAI.

Dalam setting inklusi, mengajar peserta didik yang berkebutuhan khusus tidaklah semudah mengajar peserta didik normal pada umumnya. Guru PAI

⁴ Observasi di SMA Negeri 1 Sewon, tanggal 25 Oktober 2012.

⁵ *Difabel* merupakan Singkatan dari kata bahasa Inggris *Different Ability People* yang artinya Orang yang Berbeda Kemampuan. Istilah *difabel* didasarkan pada realitas bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan tidak menutup kesempatan untuk masuk dalam masyarakat. Pemahaman *difabel* berarti “menghilangkan” pemaknaan negatif dari kecacatan sehingga memungkinkan semua orang terlibat dalam kegiatan masyarakat dengan cara mereka masing-masing.

diharapkan mampu untuk memberikan pelayanan kepada anak didik yang membutuhkan pelayanan khusus. Oleh karena itu, guru harus peka terhadap anak didik *difabel*, dalam penelitian ini khususnya bagi siswa tunanetra. Siswa tunanetra memiliki hak yang sama dengan peserta didik yang bisa melihat dalam mendapatkan pendidikan agama Islam. Di sini guru harus bersikap profesional dalam menghadapi peserta didik yang beragam, seperti adanya modifikasi dalam pembelajaran baik itu metode, materi, maupun, evaluasi. Selain itu juga perlu adanya penyesuaian penataan lingkungan belajar anak.

Berdasarkan realita di lapangan, tak banyak perbedaan antara kelas inklusi dengan kelas reguler lainnya. Hal tersebut dapat terlihat pada saat pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode yang sama dengan orang normal. Dalam pembelajaran PAI ini, siswa tunanetra terkendala oleh buku-buku pelajaran yang belum tersedia dalam bentuk *braille*. Padahal, ketersediaan buku tersebut akan memudahkan siswa tunanetra untuk belajar secara mandiri.

Idealnya, prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidik khusus dalam mengajar setiap anak sesuai kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas yang sama, dari berpusat pada kurikulum menjadi berpusat pada anak dan perubahan-perubahan lainnya.

Berkaitan dengan masalah tersebut merupakan sebuah tantangan bagi guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul. Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan tidak hanya bersifat inklusi, tetapi harus memberikan

kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas dan kemampuan peserta didik sehingga dapat menjadi pemimpin bangsa yang mampu menghargai perbedaan pandangan, menghormati kemampuan antar siswa, sekaligus mampu mengembangkan visi bangsa dengan baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul?
2. Bagaimana kendala guru PAI dalam menerapkan pendidikan agama Islam berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul.
 - b. Untuk mengetahui kendala guru PAI dalam menerapkan pendidikan agama Islam berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan khususnya bagi guru PAI dalam menciptakan pendidikan agama Islam berbasis inklusi.
 - b. Sebagai acuan guru PAI untuk mempertimbangkan usahanya dalam menerapkan pendidikan agama Islam berbasis inklusi.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis terkait dengan penelitian tentang pembelajaran berbasis inklusi, penulis menemukan penelitian yang membahas tentang pembelajaran yang berbasis inklusi, antara lain adalah sebagai berikut:

“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo.” Skripsi, ditulis oleh Yuliatiningsih, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004. Penelitian ini mencoba mengungkap strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI bagi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo. Skripsi tersebut menekankan pada pemilihan strategi yang tepat digunakan bagi siswa tunanetra dan problematika bagi siswa tunanetra dalam penerapan strategi pembelajaran.⁶

“Model Pendidikan Inklusi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.” Skripsi, ditulis oleh Ayu Fitriana, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Dalam skripsinya membahas model pendidikan inklusi yang digunakan di SMP negeri 2 Sewon Bantul pada mata pelajaran PAI yaitu dilaksanakan di kelas reguler pull out, di mana siswa *difabel* belajar bersama siswa-siswi normal sepanjang hari di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan pembimbing khusus, hal tersebut dimaksudkan menyamaratakan kemampuan

⁶ Yuliatiningsih, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

mereka dengan siswa lainnya, walaupun terkadang di kelas yang terdapat siswa inklusi membutuhkan beberapa pertemuan untuk satu kompetensi dasar.⁷

“Manajemen pembelajaran siswa tunanetra (Studi kasus di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta).” Skripsi, ditulis oleh Johandri, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Skripsi tersebut membahas tentang pelaksanaan/realisasi manajemen pembelajaran siswa tunanetra secara umum yang terdapat di MAN Maguwoharjo, misalnya pada pembelajaran kimia, fisika, biologi, dan sebagainya.⁸

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang telah ada. Letak perbedaannya, yaitu peneliti mencoba mengungkapkan pembelajaran PAI yang lebih terbuka bagi siswa *difabel* (tunanetra). Dengan menekankan aspek keterampilan seorang guru PAI dalam menghadapi peserta didik yang beragam, seperti adanya modifikasi dalam proses belajar-mengajar baik itu metode, materi, maupun evaluasi, dan juga penyesuaian penataan lingkungan belajar anak.

E. Landasan Teori

Penelitian ini mengenai Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi bagi siswa tunanetra dengan mengambil setting penelitian di SMA Negeri 1 Sewon

⁷ Ayu Fitriana, “Model Pendidikan Inklusi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

⁸ Johandri, “Manajemen pembelajaran siswa tunanetra (Studi kasus di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta).”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Bantul. Ada beberapa unsur yang menjadi landasan teoretik dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

- 1) Harus tampil sebagai proses pembinaan kepribadian manusia Indonesia dalam usaha meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Harus tampil sebagai institusi dari berbagai jalur dan jenis pendidikan yang secara fungsional mampu memberikan sumbangan bagi kemaslahatan dan kemajuan bangsa dan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila.

⁹ Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), hal. 7.

3) Harus tampil secara khusus sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang secara fungsional mampu menyiapkan peserta didik untuk studi keislaman lebih lanjut (*tafaquh fiddin*) menjadi calon ulama yang tangguh di masyarakat.¹⁰

c. Komponen-Komponen Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Kajian tentang komponen pelaksanaan pendidikan berarti kajian tentang sistem pendidikan yang merupakan satu kesatuan, saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Adapun komponen pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah:

1) Kurikulum

Pengertian kurikulum menurut Samsul Nizar adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.¹¹ Suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen yaitu tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.¹²

2) Pendidik

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas pendidik secara

¹⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal.6.

¹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 56.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992).hal. 54.

umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif atau psikomotor secara optimal menurut ajaran Islam.¹³

3) Anak didik

Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.¹⁴ Pengertian ini menunjukkan bahwa anak didik adalah pribadi yang belum dewasa, sehingga memerlukan bimbingan untuk menggali potensi-potensi yang dimilikinya.

4) Metode

Metode adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.¹⁵ Suatu kegiatan belajar-mengajar tidak lengkap jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam pembelajaran dan tanpa pengajaran yang baik kegiatan belajar-mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

5) Evaluasi

Evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran,

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. VI, 2005), hal. 74

¹⁴ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 177.

¹⁵ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsindo, 1989), hal. 75.

menemukan kelemahan-kelemahan baik yang berkaitan dengan materi, metode, media ataupun sarana.¹⁶ Alat evaluasi hasil belajar adalah teknik tes dan non tes, sedangkan tes yang biasanya dilakukan adalah tes tulis dan tes lisan. Tes tulis, yaitu tes di mana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawaban juga secara tertulis. Tes lisan merupakan tes di mana tester di dalam mengajukan pertanyaan dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawaban secara lisan pula.¹⁷

Tes tulis dalam evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan.¹⁸

2. Tinjauan tentang Pendidikan Inklusi

a. Pendidikan Inklusi

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 78.

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 75.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 72.

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹⁹

Inklusi merupakan proses di mana sekolah berusaha merespon semua kebutuhan peserta didik melalui perubahan penataan kurikulum dan tersedianya layanan-layanan bagi *difabel* dalam berbagai aspek.²⁰ Konsep inklusi berdasarkan atas gagasan bahwa sekolah reguler harus menyediakan lingkungan belajar bagi seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, apapun tingkat kemampuan, ataupun kelainannya. Sekolah inklusi menyelenggarakan berbagai keterampilan berkaitan dengan budaya, sosial, kelompok, etnik, dan latar belakang sosial²¹ Inklusi diinterpretasikan oleh sebagian besar masyarakat sebagai suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua peserta didik berkebutuhan khusus sebaiknya belajar bersama dalam ruang kelas di sekolah umum bersama teman sebayanya.²²

Pendidikan inklusi adalah pendidikan di sekolah biasa yang mengakomodasi semua anak berkebutuhan khusus yang mempunyai IQ normal diperuntukan bagi yang memiliki kelainan (*intellectual challenge*), bakat istimewa, kecerdasan istimewa dan atau yang memerlukan pendidikan layanan khusus. Pendidikan inklusi terjadi manakala pengintegrasian dalam penempatan peserta didik di kelas-kelas

¹⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional...*, hal. 3.

²⁰ Ro'fah. Dkk, *Inklusi pada Pendidikan Tinggi*, (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010). hal. 8.

²¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: KTSP, 2009), hal. 15.

²² *Ibid.*, hal.19.

reguler berdasarkan atas ide pandangan hidup yang berbeda dengan pandangan sebelumnya.²³

Pendidikan inklusi mengakui bahwa masalah-masalah pembelajaran merupakan bentuk yang saling berhubungan secara bersama-sama antara lingkungan khusus, ruang kelas khusus, beserta guru khusus dan peserta didik khusus. Kurikulum dalam model pembelajaran dan strategi pembelajaran dipergunakan oleh guru agar seluruh peserta didik yang berkelainan dapat terlayani dalam ruang kelas reguler. Komitmen terhadap pendidikan inklusi diartikan bahwa guru, sekolah, dan lingkungannya dapat memberikan dukungan terhadap upaya-upaya pemecahan masalah yang muncul di dalam kelas dan sekolah sebagai upaya untuk mewujudkan hak setiap peserta didik dalam mendapatkan layanan sebaik mungkin agar mereka yang berkelainan tidak mendapatkan risiko negatif.²⁴

b. Prinsip Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi didasarkan pada beberapa prinsip²⁵. *Pertama*, inklusi adalah isu hak azasi dan kesetaraan (*equality*), bukan semata isu pendidikan khusus. Konsep inklusi menjamin hak dan kesamaan bagi mereka yang termarginalisasi dalam masyarakat dan kontek sosial. Dengan demikian, lingkungan pendidikan inklusif adalah sebuah komunitas demokrasi di mana semua penghuninya memiliki hak dan

²³ *Ibid.*, hal.15.

²⁴ *Ibid.*, hal.30.

²⁵ Ro'fah. Dkk, *Inklusi pada Pendidikan Tinggi...*, hal. 13-14.

kewajiban yang sama, serta memiliki kesempatan sama untuk menikmati manfaat pendidikan.

Kedua, inklusi adalah menghargai, bahkan merayakan perbedaan siswa dalam keragaman identitas dan kebutuhan belajar mereka. Semua peserta didik harus bebas dari diskriminasi atau sikap direndahkan baik karena difabilitas atau karakteristik lainnya. *Ketiga*, inklusi tidak bertujuan untuk memainstreamkan peserta didik ke dalam sistem yang tidak diubah. Sebaliknya inklusi bertujuan mengubah sistem untuk bisa memenuhi kebutuhan semua peserta didik.

Keempat, inklusi harus berbasis masyarakat, artinya sebuah institusi pendidikan yang inklusif merefleksikan bagaimana komunitas di sekitarnya. Dengan kata lain, terwujudnya sebuah sistem yang inklusif hanya terwujud melalui terbentuknya masyarakat yang inklusif dan demokratis.

3. Tinjauan tentang Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Tunanetra pada hakekatnya adalah kondisi dari mata atau dria penglihatan yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan melihat. Anak tunanetra adalah anak yang karena sesuatu hal dria penglihatannya mengalami luka atau kerusakan, baik struktural ataupun fungsional.²⁶

²⁶ *Ibid.*, hal. 25.

Sedangkan menurut Hardman, tunanetra ditinjau dari pendidikan kebutaan adalah pendidikan yang difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggunakan penglihatan sebagai suatu saluran untuk belajar. Anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya dan beruntung pada indera lain seperti pendengaran, perabaan, inilah yang disebut buta secara pendidikan.²⁷

b. Karakteristik Tunanetra

Karakteristik ketunanetraan adalah kegiatan yang dilakukan oleh semua orang tunanetra. Akibat dari ketunanetraan tersebut menimbulkan karakteristik ketunanetraan sebagai berikut:

1) Karakteristik ketunanetraan buta total (*totally blind*)

Rasa curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, ketergantungan yang berlebihan, blindism, rasa rendah diri, tangan di depan, dan badan agak membungkuk, suka melamun, fantasi yang kuat untuk mengingat suatu objek, kritis, pemberani.

2) Karakteristik tunanetra kurang lihat (*low vision*)

Melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda, menggapai rangsang cahaya yang datang padanya, bergerak dengan percaya diri baik di rumah atau di sekolah, merespon warna, memiringkan kepala bila akan memulai dan melakukan suatu pekerjaan, jika bekerja sering terbentur dan menginjak-injak benda tanpa disengaja, berjalan dengan menyeretkan kaki, menggunakan

²⁷ Anastasia W. dan Imanuel H., *Ortopedagogik Tunanetra I*, (Jakarta: Depdikbud, t.th), hal. 5.

kaki, atau salah langkah, kesulitan melakukan gerakan-gerakan yang halus dan lembut, koordinasi atau kerjasama antara mata dan anggota badan yang lemah.²⁸

Perkembangan kognitif anak tunanetra, terdapat tiga hal yang memiliki pengaruh buruk terhadap perkembangan kognitifnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jarak dan beragamnya pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik tunanetra. Kemampuan ini terbatas karena mereka mempunyai perasaan yang tidak sama dengan anak yang mampu melihat.
- 2) Kemampuan yang telah diperoleh akan berkurang dan akan berpengaruh terhadap pengalamannya dan lingkungan.
- 3) Peserta didik tunanetra tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri seperti apa yang dilakukan oleh anak awas.²⁹

Perkembangan komunikasi peserta didik tunanetra pada umumnya sangat berbeda dengan anak awas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan perkembangan komunikasi anak tunanetra, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahasa akan sangat berguna bagi anak tunanetra dengan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungannya dengan menanyakan apa yang sedang terjadi di lingkungannya dan akhirnya orang lain mampu berbicara dengannya.
- 2) Peserta didik tunanetra membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak awas untuk mengucapkan kata pertama, walaupun susunan kata yang diucapkan sama dengan anak awas.
- 3) Peserta didik tunanetra mulai mengkombinasikan kata-kata ketika perbendaharaan katanya mencakup sekitar 50 kata dan menggunakan kata yang ia miliki untuk berbicara tentang kegiatan dirinya daripada kegiatan orang lain.

²⁸ *Ibid.*, hal. 11-19.

²⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi...*, hal. 142.

- 4) Kebanyakan peserta didik tunanetra memiliki kesulitan dalam menggunakan dan memahami kata kata ganti orang serta sering tertukar antara “saya” dengan “kamu”.³⁰

Dalam perkembangan sosialnya, peserta didik tunanetra melakukan interaksi dengan sekelilingnya (orang dan benda) dengan cara menyentuh dan mendengar objeknya. Hal tersebut dilakukan karena tidak ada kontak mata, penampilan ekspresi wajah yang kurang, dan kurangnya pemahaman tentang lingkungannya sehingga interaksi tersebut kurang menarik bagi lawannya.

Intelegensi anak tunanetra secara umum tidak mengalami hambatan yang berarti. Kemampuan taktil yang tinggi pada anak tunanetra disebabkan adanya kemampuan *synthetic touch* dan *analytic touch*. Kemampuan *synthetic touch* adalah kemampuan diri untuk melakukan eksplorasi melalui indra peraba terhadap benda-benda yang bentuknya cukup kecil, tetapi masih dapat diraba oleh satu atau dua belah tangannya. Sedangkan, *analytic touch* merupakan kemampuan sentuhan dengan indra peraba terhadap beberapa bagian tertentu dari suatu objek, sehingga mereka secara mental dapat menghubungkan-hubungkan bagian-bagian yang terpisah dari suatu objek atau benda menjadi suatu konsep utuh tentang objek atau benda (*develop integrated concepts*).³¹

c. Pembelajaran bagi Anak Tunanetra

Secara umum aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tunanetra sama saja dengan proses pembelajaran yang dilakukan siswa

³⁰ *Ibid.*, hal. 143.

³¹ *Ibid.*, hal.144.

yang normal pada umumnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya kemampuan/kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tunanetra normal berkisar antara 90-110 hal ini menunjukkan bahwa secara kualitas siswa tunanetra mempunyai kemampuan yang sama dengan siswa normal pada umumnya.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa tunanetra itu sama seperti pembelajaran siswa pada umumnya, yang menjadi perbedaan di sini yaitu terletak pada media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Siswa tunanetra menggunakan alat bantu dalam pembelajaran contohnya untuk menulis menggunakan *stilus* (pulpen) dan *riglet* (papan ketik). Masih banyak lagi alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Para guru yang menangani anak-anak tunanetra diperlukan kemampuan mengambil keputusan berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dianggap paling cocok bagi mereka. Oleh karena itu, sangat diperlukan sekali pemahaman yang jelas berkaitan dengan isu-isu yang kompleks dalam penyusunan suatu program pembelajarannya.

Pendekatan baru untuk mengajar anak tunanetra adalah pemberian latihan-latihan yang lebih banyak terhadap kemampuan menggunakan tongkat putih (*white cane*) dikenal dengan sebutan *hoover cane* agar dapat melakukan bepergian secara aman, mandiri, dan efektif. Kegiatan ini dikenal dengan orientasi mobilitas atau *mobility training*. Orientasi (*orientation*) diartikan dengan kemampuan mengetahui posisi

diri berkaitan dengan objek-objek lain yang berada dalam satu ruang tertentu, sedangkan mobilitas (*mobility*) diartikan sebagai kemampuan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain, objek, atau lingkungan tertentu secara aman, mandiri, dan efektif.³²

Tujuan diberikannya program pembelajaran yang menitik beratkan pada orientasi mobilitas kepada anak tunanetra, antara lain sebagai berikut:

- 1) Agar dapat meningkatkan kemampuan refleks bersyarat sehingga proses kemampuan gerak dapat terintegratif melalui proses pembelajaran.
- 2) Agar perkembangan gerak dan pertumbuhan anak tunanetra sejalan dengan kemampuan dominan yang telah dimiliki.
- 3) Agar lebih mendorong kemampuan persepsi sensomotorik (*sensomotoric perceptual function*).
- 4) Agar dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 5) Agar dapat membantu anak tunanetra untuk mampu melampaui masa transisi dari kehidupan lingkungan sekolah ke arah lingkungan masyarakat secara sukses.³³

Program pembelajaran yang disusun guru hendaknya mengarah pada kemampuan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan orientasi mobilitas mengarah pada kemampuan mengoordinasi keseluruhan gerak jasmani.
- 2) Kemampuan gerak dengan menggunakan gerak halus (*fine motor*).
- 3) Kemampuan mengoordinasi ketepatan reaksi gerak.
- 4) Kemampuan mengoordinasi daya kekuatan otot-otot gerak sesuai dengan kebutuhannya.³⁴

Proses penyesuaian diri anak tunanetra lebih ditujukan pada kepercayaan diri sendiri agar mampu melakukan kegiatan di

³² *Ibid.*, hal. 145.

³³ *Ibid.*, hal. 145-146.

³⁴ *Ibid.*, hal. 147.

lingkungannya. Kepercayaan diri ini akan memunculkan harga diri dan perasaan diterima oleh orang-orang disekitarnya. Peningkatan harga diri anak tunanetra dapat diupayakan guru melalui perencanaan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Komunikasi yang bersifat efektif
- 2) Monitoring dalam kecepatan penyampaian
- 3) Penggunaan penguatan (*reinforcement*) terhadap kesuksesan belajar.

Komunikasi yang bersifat efektif dilakukan secara verbal maupun non verbal. Kriteria komunikasi tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai dengan situasi sebenarnya.
- 2) Menggunakan analogi atau perbandingan saat menyampaikan sesuatu agar dapat memberikan kejelasan suatu deskripsi bahan ajar.
- 3) Menggunakan tanda-tanda khusus yang bisa ditangkap oleh alat dengar.
- 4) Menggunakan taktil atau rabaan dalam mengenali suatu model.
- 5) Taktil lebih diutamakan dalam mengenali ukuran suatu objek sebagai model.
- 6) Menggunakan manipulasi gerak dalam upaya memahami suatu gerak melalui penjelasan guru secara benar.³⁵

d. Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunanetra

Islam mengajarkan bahwa semua orang berhak untuk mendapat pengajaran dan pendidikan tanpa memandang pangkat, golongan, dan kecacatan seseorang maupun hal yang lain. Islam melarang keras diskriminasi dalam hal pendidikan. Allah berfirman dalam Q.S. 'Abasa, 80: 1-10 sebagai berikut:

³⁵ *Ibid.*, hal. 148.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
 الذِّكْرَى ۚ أَمَا مِنْ أَسْتَفْتَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي ۚ وَأَمَا
 مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ

Artinya:

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya.³⁶

Ayat di atas merupakan dasar pendidikan inklusi dalam Islam. Ayat tersebut turun berkaitan dengan peristiwa yang menimpa Abdullah ibn Ummi Maktum. Abdullah adalah seorang tunanetra yang ingin belajar al-Qur'an kepada Nabi. Abdullah berpenampilan miskin sehingga tak seorang pun memperhatikannya. Suatu hari Abdullah datang kepada Nabi ketika beliau sedang menjelaskan al-Qur'an kepada beberapa orang pemimpin musyrikin Quraisy, seperti Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal, Abbas ibn Abdul Muthalib, dan beberapa orang lainnya. Kemudian, beliau berpaling dari Abdullah ibn Ummi Maktum dan melanjutkan upayanya menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an kepada para pemuka Quraisy tersebut. Setelah itu, turun wahyu yang memperingatkan Nabi

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal.585.

saw. atas tindakan mengabaikan seorang yang sedang mencari kebenaran.³⁷ Ayat tersebut mengajarkan manusia untuk tidak menolak siapa saja yang datang untuk belajar. Pembatasan kesempatan kepada seseorang untuk menuntut ilmu yang menjadi haknya berarti mengingkari ajaran Islam.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu berprestasi dalam kelompoknya, baik secara sosial maupun emosional sebatas kemampuannya.³⁸ Dalam pelaksanaan pendidikan agama, komponen-komponen pendidikan mempunyai peranan yang penting yang apabila salah satu diabaikan maka akan menyebabkan tujuan pendidikan agama bagi penyandang ketunaan khususnya tunanetra tidak tercapai secara maksimal.

Dalam menangani anak penyandang ketunaan diperlukan cara mendidik yang paling tepat dalam upaya memanusiakan diri mereka. Upaya tersebut salah satunya adalah dengan jalan memberikan pendidikan agama. Pendidikan agama berusaha mengarah pada perbaikan-perbaikan dalam kemajuan kualitas iman manusia. Hal tersebut tidak lain disebabkan bahwa setiap manusia mempunyai keyakinan adanya Tuhan. Pemberian kontribusi pendidikan agama kepada anak-anak penyandang ketunaan adalah hak yang harus diberikan kepada mereka dalam rangka meningkatkan perkembangan kepribadiannya. Pendidikan agama merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian mereka.

³⁷ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid 19*. Terj. Rudi Mulyono. (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 209-210.

³⁸ Nur' aeni, *Intervensi Diri bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 104-105.

Melalui pengajaran dan penghayatan, pendidikan agama berusaha membina mentalitas iman dalam diri anak-anak penyandang ketunaan.

Secara umum, dalam bidang baca tulis pembelajaran antara siswa tunanetra dengan siswa normal memiliki perbedaan yang mendasar. Membaca dengan mata secara psikologis merupakan suatu proses yang kompleks, tetapi membaca melalui jari-jari seperti halnya yang diperagakan oleh anak tunanetra lebih sulit dibandingkan dengan menggunakan mata. Anak tunanetra dalam hal membaca menggunakan cara yang khusus, yakni menggunakan huruf-huruf yang diciptakan oleh *Braille*.³⁹

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan cara tersendiri agar siswa tunanetra mampu memahami materi yang disampaikan guru. Karena dalam pembelajaran PAI ini banyak materi yang dituntut untuk praktek langsung seperti memandikan jenazah dan haji. Dalam materi-materi tersebut menjadi sebuah kendala tersendiri bagi siswa tunanetra. Oleh karena itu, dibutuhkan alat bantu yang baik agar siswa dapat mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Seperti boneka sebagai alat bantu dalam praktek mengurus jenazah dan menggunakan praktek miniatur ka'bah untuk ibadah haji.

Dalam hal ini, timbul tugas pendidik dalam proses penyesuaian sosial anak tunanetra yaitu membina dan mengarahkan pengetahuan anak tunanetra tentang kenyataan yang ada di sekitarnya, menumbuhkan

³⁹ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 48-49.

kepercayaan diri, menanamkan perasaan bahwa dirinya dapat diakui dan diterima oleh lingkungannya.⁴⁰

4. Teori Pembelajaran Perilaku

Pembelajaran meliputi upaya memperoleh kemampuan yang bukan merupakan bawaan lahir. Pembelajaran bergantung pada pengalaman, termasuk umpan balik dari lingkungan.⁴¹ Teori pembelajaran perilaku sangat penting bagi penerapan psikologi pendidikan dalam pengelolaan ruang kelas disiplin, motivasi, model pengajaran, dan bidang lain.⁴² Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku adalah perubahan dalam tingkah laku akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.⁴³

Skinner memandang hadiah (*reward*) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Skinner memilih istilah *reinforcement* daripada *reward*, karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral.⁴⁴ Skinner percaya bahwa semua tingkah laku dipelajari. Hampir sebagian besar terjadi karena *operant conditioning*, yaitu suatu situasi di mana suatu respons dibuat lebih mungkin

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 53.

⁴¹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 208.

⁴² *Ibid.*, hal. 209.

⁴³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 7.

⁴⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 131.

atau sering sebagai hasil dari *reinforcement* yang segera muncul. Dasar *operant conditioning* dalam pengajaran meliputi:

- a. mengkhususkan tujuan tingkah laku yang diinginkan, menstruktur pelajaran dalam waktu yang pendek, dan menyampaikan langkah-langkah pelajaran dalam suatu urutan tertentu,
- b. memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan suatu mata pelajaran dengan mendorong siswa untuk merespons berbagai pertanyaan dan masalah,
- c. segera membelikan umpan balik kepada siswa supaya mereka merespons pertanyaan-pertanyaan, ujian-ujian, dan pekerjaan rumah,
- d. memperkuat siswa untuk jawaban yang benar, kebiasaan belajar secara tepat, dan tingkah laku di dalam kelas yang terpuji.⁴⁵

Shaping dan *modeling* adalah prosedur yang penting untuk mengembangkan tingkah laku baru. Bila guru membimbing siswa menuju pencapaian tujuan dengan memberikan *reinforcement* pada langkah-langkah menuju keberhasilan, maka guru menggunakan teknik yang disebut *shaping*.⁴⁶ Dalam *modeling*, seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model). Banyak tingkah laku manusia yang dipelajari melalui *modeling* atau imitasi dan ini kadang-kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung. Pola bahasa, gaya pakaian, dan musik dipelajari dengan mengamati tingkah laku orang lain. *Modeling* dapat terjadi segera.⁴⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 91-92.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 138-139.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 140.

secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁴⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi, yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.⁴⁹ Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan temuan-temuan empiris dapat dapat dideskripsikan secara terperinci terkait dengan tingkah laku kehidupan sosial *difabel* dalam pembelajaran PAI berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul.

3. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek sering disebut sebagai metode penentuan sumber data. Maksud dari sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh.⁵⁰ Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sewon Bantul
- b. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sewon Bantul yang berjumlah 2 orang.
- c. Guru pendamping khusus yang berjumlah 1 orang.
- d. Anak berkebutuhan khusus (tunanetra) yang berjumlah 3 orang, dan siswa normal.

⁴⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 9.

⁴⁹ Abdullah, M.A., *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 50.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis...*, hal. 90.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Teknik mencari data dalam penelitian yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan langsung terhadap gejala subjek yang diteliti, baik itu pengamatan dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁵¹ Selain itu juga untuk memperoleh data-data yang terkait dengan pembelajaran PAI berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul.

b. Metode Wawancara

Metode pengumpulan dalam penelitian yang teknik pelaksanaannya dengan melalui tanya jawab secara sepihak dan dikerjakan secara sistematis dengan tetap berlandaskan pada tujuan penelitian. *Interview* dipakai untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵² Semisal peristiwa yang sudah lewat, argumen, atau pendapat yang mana hal tersebut masih terkait dengan penelitian ini. Selain itu juga dapat diperoleh data mengenai pembelajaran PAI berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan lain

⁵¹ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik...*, hal. 126.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis...*, hal. 126.

sebagainya.⁵³ Melalui data dokumentasi ini akan diperoleh data tentang gambaran umum SMA Negeri 1 Sewon Bantul yang menyangkut sejarah berdirinya, letak geografisnya, keadaan guru, siswa, dan karyawan.

5. Metode Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.⁵⁴ Tujuan dari teknik ini adalah untuk mencari kebenaran terhadap fenomena dan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

6. Metode Analisis Data

Tujuan utama analisis data penelitian adalah untuk membuat data tersebut dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan mampu dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam hal ini, penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁵

Data reduction (Reduksi data) yaitu pencatatan secara teliti dan rinci dari data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. *Data Display* (penyajian data) yaitu menyajikan data dari proses reduksi yang berbentuk tabel, grafik dan sejenisnya agar terorganisasi sehingga mudah dipahami.

⁵³ *Ibid.*, hal. 124.

⁵⁴ *Ibid.*, hal, 134.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 337.

Conclusion Drawing atau *Verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dari kesimpulan awal yang bersifat sementara kemudian diperkuat dengan bukti berikutnya.⁵⁶

7. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas dalam skripsi ini, dan merupakan langkah terakhir setelah melakukan proses pengumpulan data.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini di bagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

BAB I dalam skripsi ini adalah pendahuluan. Bagian pertama ini berisi aspek-aspek utama dalam penelitian. Aspek-aspek tersebut meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. BAB II berisi tentang gambaran umum SMA Negeri 1 Sewon Bantul yang meliputi,

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 338.

letak geografis, (moto, visi, misi, dan tujuan), sejarah, struktur organisasi, kondisi guru, murid, sarana prasarana, kegiatan siswa dan relasi sosial.

BAB III merupakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran PAI berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri 1 Sewon Bantul. Mulai dari pelaksanaannya dan kendala guru PAI dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis inklusi. BAB IV adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran dan penutup, serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pendidikan inklusi merupakan program pemerintah yang bekerjasama dengan sekolah umum untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang ditunjuk mengadakan layanan pendidikan inklusi berhak melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, baik dalam hal kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan, sistem pembelajaran serta sistem penilaiannya. Pelaksanaan PAI berbasis inklusi tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran, yaitu kurikulum, pendidik, anak didik, materi, metode, media dan evaluasi. Kurikulum yang dipakai di SMA Negeri 1 Sewon adalah KTSP dengan modifikasi, sehingga disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak didik. Guru PAI belum pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang cara menangani ABK atau membaca huruf *braille*. Maka dari itu, modifikasi pada komponen pendidik yaitu dengan adanya kerjasama antara guru PAI dengan guru pendamping khusus dalam pembelajaran, misalnya membantu ketika pelaksanaan ulangan dan evaluasinya. Selain itu, juga kerjasama dalam memecahkan masalah yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus. Pada komponen anak didik, SMA Negeri 1 Sewon mengakomodasi semua anak berkebutuhan khusus yang mempunyai IQ normal. Materi PAI yang diberikan kepada ABK sama dengan anak normal. Anak awas menggunakan al-Qur'an biasa sedangkan anak tunanetra menggunakan al-Qur'an *braille*. Metode

yang tepat digunakan bagi siswa tunanetra yaitu metode yang membuat siswa tunanetra dapat memaksimalkan pendengaran mereka, antara lain dengan metode ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan resitasi. Media pembelajaran khusus yang diberikan sekolah bagi anak tunanetra yaitu adanya gedung inklusi yang berisi reglet, stillus, mesin ketik *braille*, komputer dengan program *braille*, printer *braille*, kertas *braille*, *tape recorder*. dan perpustakaan *braille*. Siswa juga memanfaatkan *hand phone* dan *digital talking book*. Evaluasi belajar untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal. Bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI antara lain adalah tes tulis, tes lisan, penugasan, dan praktek.

2. Kendala guru PAI dalam menerapkan PAI berbasis inklusi, yaitu kurangnya ketrampilan guru dalam mengajar kelas inklusi. Guru PAI belum pernah mengikuti pelatihan untuk menangani anak berkebutuhan khusus dan belum pernah mengikuti pelatihan secara khusus dalam membaca huruf *braille*, sehingga guru belum mempunyai kemampuan dalam membaca huruf *braille*. Kemudian dalam menyampaikan materi pelajaran tertentu, guru PAI harus berhati-hati untuk menjaga perasaan anak tunanetra agar tidak tersinggung. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala bagi guru PAI apabila harus melakukan pembelajaran di luar kelas, agar siswa tunanetra belajar dengan “mengalami”. Sampai sekarang, belum ada buku PAI yang tersedia dalam bentuk *braille*. Kendala lain yaitu ketika mengajar kelas inklusi perhatian guru terbagi menjadi dua, dengan memperhatikan siswa awas dulu kemudian

baru siswa tunanetra. Pemanfaatan media oleh guru dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi juga belum maksimal karena keterbatasan media yang dimiliki sekolah.

B. Saran-Saran

1. Sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi hendaknya secara kontinyu memberikan pelatihan bagi guru-guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dan pelatihan membaca huruf *braille* agar memberikan keterampilan guru-guru ketika mengajar anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi.
2. Pengadaan buku-buku dalam bentuk *braille* sebaiknya juga diprogramkan secara khusus oleh sekolah, tidak hanya menunggu bantuan dari direktorat pendidikan. Dalam hal ini khususnya buku-buku penunjang pelajaran PAI yang belum ada dalam bentuk *braille*.

C. Kata Penutup

Tiada gading yang tak retak, begitu pula dengan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca dan pemerhati pendidikan sebagai masukan. Kepada semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya penelitian ini, penyusun ucapkan terimakasih. Semoga mendapat balasan dari-Nya, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Abdullah M., *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Anastasia W. dan Imanuel H, *Ortopedagogik Tunanetra I*, Jakarta: Depdikbud, t.th.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Yogyakarta: KTSP, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: Media Insani Publishing, 2007.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Effendi, Muhammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Fitriana, Ayu, "Model Pendidikan Inklusi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sewon Bantul.", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid 19*. Terj. Rudi Mulyono. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Johandri, "Manajemen pembelajaran siswa tunanetra (Studi kasus di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta).", *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- M., Sadirman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nur'aeni, *Intervensi Diri bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003.
- Ro'fah. Dkk, *Inklusi pada Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumartana dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet.II, 2005.
- Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsindo, 1989.
- Slavin, Robert E., *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. VI, 2005.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: CV. Citra Umbara, 2006.

Yuliatiningsih, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Zuhairi dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.